



Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Program Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Puncak Jaya Kabupaten Puncak Jaya Papua Tengah

Hendrik Ibo^{1*}, Fedianty Augustinah², Aris Sunarya³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

fedianty.augustinah@unitomo.ac.id

Abstrak

Kabupaten Puncak Jaya, Papua Tengah, merupakan salah satu wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Indonesia yang menghadapi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi akibat kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) berbasis kearifan lokal mampu menjadi strategi alternatif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan desain studi kasus, serta penerapan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR), penelitian ini menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan program-program yang digagas oleh Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Puncak Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan pengelolaan sumber daya alam secara komunal berhasil diintegrasikan dalam pelatihan, produksi, dan pemasaran produk UMKM, seperti tas noken, minyak kemiri, serta kerajinan dari biji hutan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan kapasitas teknis pelaku usaha, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial komunitas.

Namun, masih terdapat sejumlah tantangan besar, seperti keterbatasan akses pasar karena infrastruktur yang minim, rendahnya literasi keuangan dan digital, serta belum optimalnya implementasi regulasi pendukung. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan pemberdayaan berbasis lokal yang disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Papua. Oleh karena itu, kolaborasi multipihak dan penyusunan kebijakan yang lebih responsif terhadap realitas lokal menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan UMKM yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di wilayah 3T.

Kata Kunci: UMKM, Kearifan Lokal, Pemberdayaan, Papua Tengah

PENDAHULUAN

Kabupaten Puncak Jaya merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pembangunan ekonomi yang masih tertinggal di Indonesia, terutama karena kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan infrastruktur. Sebagai bagian dari wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Puncak Jaya membutuhkan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada potensi lokal. Salah satu sektor penting yang memiliki peran strategis dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM terbukti mampu menyerap tenaga kerja lokal, memberdayakan perempuan dan kelompok rentan, serta memanfaatkan potensi lokal yang tersedia.

Dalam konteks Puncak Jaya, pemberdayaan UMKM tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal masyarakat Papua, seperti nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, kerja kolektif (gotong royong), dan kearifan dalam pengelolaan sumber daya alam. Penelitian berjudul "*Pemberdayaan UMKM Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Puncak Jaya Papua Tengah*", dimana status kabupaten Puncak Jaya sebagai Wilayah 3T. Berdasarkan Keputusan Menteri desa PDTT No. 126/2022 tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2020–2024, kabupaten Puncak Jaya diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal dengan tantangan besar di bidang infrastruktur dasar, pendidikan, dan ekonomi lokal (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 2 Tahun 2024 Mengatur Tentang Petunjuk Operasional Atas Fokus

Penggunaan Dana Desa Tahun 2025., 2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Puncak Jaya menurut data (BPS, 2023), IPM Kabupaten Puncak Jaya hanya mencapai 52,21, jauh di bawah rata-rata nasional (74,39). Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas hidup dari sisi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

Dimana tingkat kemiskinan Kabupaten Puncak Jaya memiliki tingkat kemiskinan di atas 27%, termasuk salah satu yang tertinggi di Provinsi Papua Tengah (Laporan Tahunan Pembangunan Daerah 2022, 2022). Peran UMKM dalam Ekonomi Nasional berdasarkan data (Indonesia, 2021) UMKM menyumbang 60,5% terhadap PDB nasional dan menyerap 97% tenaga kerja, menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia, terutama di wilayah terpencil. Kekuatan Kearifan Lokal Papua Studi dari (Taufan, 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki kekuatan sosial berbasis komunal seperti kerja kolektif, sistem pengelolaan hutan tradisional, dan nilai musyawarah, yang sangat cocok untuk dikuatkan melalui model pemberdayaan UMKM berbasis local LIPI. *Kearifan Lokal dan Ekonomi Komunal Papua*, produk unggulan berbasis kearifan local produk UMKM khas Puncak Jaya yang telah dikembangkan antara lain tas noken dari kulit kayu, kerajinan gelang dan kalung dari biji hutan, minyak kemiri dan hasil olahan rempah local, makanan olahan berbasis sagu

Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Puncak Jaya telah menjalankan sejumlah program pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan usaha kerajinan tangan berbasis budaya lokal, pengolahan hasil hutan non-kayu, serta pengembangan produk-produk khas daerah. Namun demikian, efektivitas program tersebut belum banyak dikaji secara akademik. Pelaksanaan program pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal oleh dinas terkait, mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sendiri merupakan fondasi utama dalam struktur ekonomi Indonesia, terutama di wilayah terpencil seperti Papua Tengah. Dalam konteks pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari kearifan lokal. Kearifan lokal, dalam bentuk budaya, nilai, tradisi, hingga pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas.

Studi (ARY et al., 2025) menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal di Desa Lintang, Belitung Timur, melalui produk madu hutan, kerajinan bambu, serta wisata budaya, telah meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas daerah. Keberhasilan tersebut didorong oleh kolaborasi lintas sektor, termasuk partisipasi aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan akademisi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.

Demikian pula, (Sawir et al., 2021) dalam penelitiannya di Jayapura menunjukkan bahwa digitalisasi melalui media sosial berhasil meningkatkan partisipasi pengrajin noken. Program ini bukan hanya memperluas pasar, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi produk yang tetap berakar pada budaya Papua. Para pelaku UMKM yang sebelumnya terisolasi secara geografis kini mampu menjangkau konsumen secara nasional dan bahkan internasional melalui platform digital.

Dalam hal pengelolaan usaha, aspek literasi keuangan menjadi krusial. (Novianti, 2021) mengungkapkan bahwa pelatihan keuangan berbasis komunitas di Rejoso telah meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam pencatatan transaksi, pengelolaan kas, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini berdampak signifikan pada kemampuan UMKM mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan mikro.

Dalam konteks Papua, (Kambuaya & Maylen, 2024) menyoroti bahwa potensi ekonomi wilayah ini sangat besar, mulai dari sektor pertanian, perikanan, hingga industri kreatif. Namun, potensi ini tidak akan berkembang optimal tanpa peran serta kebijakan afirmatif dan infrastruktur yang mendukung. Oleh karena itu, integrasi antara kearifan lokal dan strategi pemberdayaan berbasis komunitas menjadi kunci untuk menjawab tantangan tersebut.

LANDASAN TEORI

UMKM dan Pemberdayaan Ekonomi Lokal

UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong kemandirian ekonomi. Menurut (Tulus, 2016), pemberdayaan UMKM harus berbasis pada potensi lokal dan dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan akses pasar. (Suyatno & Dewi Amanatun Suryani, 2023) Pengembangan sumber daya manusia UMKM berbasis potensi lokal di Yogyakarta.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang berkembang di suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Taufan, 2023), kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam merancang program pembangunan yang berkelanjutan dan kontekstual. Dalam konteks Papua, nilai seperti gotong royong, musyawarah, serta pengelolaan sumber daya alam secara komunal merupakan kekuatan sosial yang dapat diintegrasikan dalam pemberdayaan ekonomi (Sagajoka & Fatima, 2023). Menurut (Sulasno et al., 2024), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun, membantu komunitas mengatasi tantangan sosial dan lingkungan serta melestarikan identitas budaya. Dalam penelitian mereka, model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional, perilaku ekologi, dan keterlibatan stakeholder untuk menjaga keberlanjutan desa.

Pendekatan Pemberdayaan

Menurut (Chamber, 1995), pemberdayaan adalah proses peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk mengendalikan dan memperbaiki kehidupan mereka. Dalam konteks UMKM, pemberdayaan mencakup pelatihan keterampilan, akses terhadap informasi dan modal, serta penguatan kelembagaan lokal. Studi (Azhari et al., 2025) mengidentifikasi bahwa strategi branding makanan lokal (Ulimaya) yang memanfaatkan simbol-simbol budaya, narasi tradisional, dan partisipasi komunitas dapat memperkuat citra produk dan meningkatkan kepercayaan konsumen.

Kearifan Lokal dalam Konsep Pemberdayaan Berkelanjutan

Konsep kewirausahaan berkelanjutan (*sustainable entrepreneurship*) menekankan pentingnya integrasi antara pencapaian keuntungan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kontribusi sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan penting sebagai elemen budaya yang dapat membentuk perilaku kewirausahaan yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas. Menurut (Kartika et al., 2020), keberhasilan pembangunan kewirausahaan yang berkelanjutan di wilayah pedesaan sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha untuk menyelaraskan praktik bisnis dengan nilai-nilai tradisional dan ekologi lokal. Dalam studi kasus di Kulon Progo, model kewirausahaan yang mengedepankan prinsip-prinsip gotong royong, keberlanjutan lingkungan, dan partisipasi komunitas lokal terbukti meningkatkan ketahanan usaha mikro serta memperkuat daya saing lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk merancang kebijakan pemberdayaan yang adaptif terhadap kekhasan lokal serta menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu variabel utama dalam perencanaan pembangunan. dalam membangun kewirausahaan yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman. Strategi ini akan memperkuat posisi UMKM sebagai motor ekonomi yang bukan hanya tangguh, tetapi juga berakar kuat pada budaya dan lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dalam proses pemberdayaan UMKM di Kabupaten Puncak Jaya. Studi kasus dipandang tepat untuk memahami secara menyeluruh konteks lokal dan bentuk implementasi program pemberdayaan yang dijalankan oleh dinas terkait. Dalam penelitian ini, digunakan model *Community-Based Participatory Research* (CBPR) karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai subjek dan mitra penelitian, sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan autentik terhadap proses pemberdayaan berbasis kearifan lokal.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Puncak Jaya, Papua Tengah. Wilayah ini dipilih karena memiliki keragaman budaya yang tinggi dan potensi lokal yang belum terkelola secara optimal. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan UMKM. Subjek penelitian terdiri atas pelaku UMKM lokal (terutama pengrajin dan pelaku usaha perempuan), tokoh masyarakat (seperti kepala suku atau pemimpin adat), serta pejabat/staf teknis dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Puncak Jaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM dan pejabat dinas untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam pelaksanaan program. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan pelatihan, proses produksi, serta pemasaran produk-produk lokal berbasis budaya. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memperkaya perspektif kolektif masyarakat. Studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap laporan program, bahan pelatihan, dokumentasi visual, dan dokumen perencanaan dari dinas terkait. Peneliti juga merujuk pada dokumen regulasi seperti Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai kerangka legal pemberdayaan.

Proses analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilahan dan pemilihan data relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, serta penggambaran pola-pola keterkaitan antara program pemberdayaan dan konteks budaya lokal. Temuan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kecenderungan, pola, serta tema-tema utama yang muncul dari data lapangan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber (UMKM, tokoh adat, dinas) serta dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, dilakukan juga proses *member checking* dengan beberapa informan kunci untuk memastikan akurasi informasi dan interpretasi peneliti. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal di wilayah 3T seperti Papua Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kearifan Lokal dalam Program

Program pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Puncak Jaya telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti musyawarah, gotong royong, dan partisipasi aktif tokoh adat. Dalam pelatihan kerajinan misalnya, tokoh adat dilibatkan dalam proses pembukaan acara dan penentuan jenis produk yang relevan dengan budaya lokal. Produk kerajinan yang dikembangkan berasal dari bahan-bahan lokal seperti kulit kayu, biji kemiri, dan rotan yang diperoleh dari hutan sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan budaya tidak hanya dijadikan simbol, tetapi benar-benar diterapkan sebagai basis program. Program pemberdayaan UMKM telah mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan pelibatan tokoh adat dalam proses pelatihan. Kegiatan produksi kerajinan berbasis bahan lokal seperti kulit kayu, rotan, dan biji-bijian khas hutan Papua menunjukkan bentuk konkret dari pendekatan berbasis budaya. Temuan ini mendukung kajian

(Sihite et al., 2024) yang menekankan keberhasilan UMKM berbasis makanan tradisional melalui pelestarian bahan lokal dan resep turun-temurun.

Peningkatan Kapasitas dan Kemandirian

Pelatihan yang diberikan dinas berhasil meningkatkan keterampilan teknis pelaku UMKM. Berdasarkan data hasil observasi, dari 40 peserta pelatihan, sebanyak 26 orang (65%) menunjukkan peningkatan keterampilan dasar kerajinan tangan. Sekitar 15 peserta (37,5%) telah mampu menjual produk hasil pelatihannya ke pasar lokal melalui kegiatan pameran desa atau bazar kecamatan. Sebagian besar pelaku UMKM merupakan perempuan, yang mengelola usaha berbasis rumah tangga dengan dukungan keluarga. Peningkatan ini selaras dengan hasil penelitian (Sihite et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan teknologi turut meningkatkan kualitas produk UMKM dan mendorong kepercayaan diri pelaku usaha.

Tantangan Pelaksanaan

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program antara lain keterbatasan akses pasar: distribusi produk ke luar wilayah sangat terbatas karena kondisi geografis dan akses transportasi yang minim. Minimnya dukungan infrastruktur. Tidak semua distrik memiliki tempat produksi yang layak atau pusat pelatihan tetap. Rendahnya literasi kewirausahaan sebagian pelaku usaha belum memahami pencatatan keuangan, perizinan, dan pemasaran digital, sehingga pengembangan usaha belum maksimal. Peningkatan kapasitas dan kemandirian, beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain: keterbatasan akses pasar akibat kondisi geografis, minimnya dukungan infrastruktur, rendahnya literasi kewirausahaan dan keuangan

Dampak Sosial-Ekonomi

Secara umum, program pemberdayaan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan dinamika sosial masyarakat lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 70% responden merasakan peningkatan penghasilan setelah mengikuti program 80% merasa lebih percaya diri untuk memasarkan produk secara langsung. Terjadi peningkatan solidaritas komunitas, terutama karena kegiatan pelatihan dan produksi dilakukan secara kolektif. Masyarakat mulai melihat potensi lokal sebagai sumber penghidupan, bukan hanya untuk konsumsi pribadi. Dengan demikian, pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh dinas terkait telah menunjukkan hasil positif meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Pendekatan budaya terbuka program ini telah memberikan dampak positif dalam hal peningkatan pendapatan, penguatan struktur sosial komunitas, serta tumbuhnya semangat usaha di kalangan masyarakat lokal. Program pemberdayaan berdampak positif terhadap ekonomi lokal. Sebanyak 70% responden merasakan peningkatan pendapatan, sementara 80% menjadi lebih percaya diri memasarkan produk. Kegiatan produksi kolektif juga meningkatkan solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan (Mochammad Rigel Putra et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa peningkatan teknologi dan pemberdayaan berbasis komunitas memperkuat daya saing serta identitas produk lokal.

Kesesuaian Regulasi dan Implementasi

Regulasi seperti (Pemerintah Indonesia, 2021) memberi payung hukum untuk dukungan terhadap UMKM, termasuk penyediaan ruang promosi di area publik. Namun, implementasi di lapangan belum optimal, terutama dalam hal keberlanjutan pelatihan dan pemasaran. Dinas perlu mengadopsi pendekatan *bottom-up* seperti disarankan adisampublisher.org, yaitu pemberdayaan berbasis lokal, pelatihan manajemen, dan digitalisasi agar UMKM mampu menjangkau pasar lebih luas secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pemberdayaan UMKM di Kabupaten Puncak Jaya memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Namun, dukungan struktural dan peningkatan kapasitas secara

berkelanjutan tetap menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik lokal.

KESIMPULAN

Kabupaten Puncak Jaya merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pembangunan ekonomi yang masih tertinggal di Indonesia, terutama karena kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan infrastruktur. Sebagai bagian dari wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Puncak Jaya membutuhkan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada potensi lokal. Salah satu sektor penting yang memiliki peran strategis dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM terbukti mampu menyerap tenaga kerja lokal, memberdayakan perempuan dan kelompok rentan, serta memanfaatkan potensi lokal yang tersedia. Dalam konteks Puncak Jaya, pemberdayaan UMKM tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal masyarakat Papua, seperti nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, kerja kolektif (gotong royong), dan kearifan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Puncak Jaya telah menjalankan sejumlah program pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan usaha kerajinan tangan berbasis budaya lokal, pengolahan hasil hutan non-kayu, serta pengembangan produk-produk khas daerah. Namun demikian, efektivitas program tersebut belum banyak dikaji secara akademik. Pelaksanaan program pemberdayaan UMKM berbasis kearifan lokal oleh dinas terkait, mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program pemberdayaan UMKM di Kabupaten Puncak Jaya mampu menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang positif. Penggunaan bahan baku lokal seperti rotan, kulit kayu, dan hasil hutan non-kayu, serta pelibatan tokoh adat dalam pelatihan dan produksi, menjadi bentuk nyata bahwa budaya lokal bukan sekadar simbol, melainkan fondasi strategis dalam membangun kemandirian usaha masyarakat. Kegiatan pelatihan terbukti meningkatkan keterampilan teknis, sementara partisipasi komunitas memperkuat rasa memiliki terhadap produk-produk lokal.

Namun, keberhasilan ini masih dibayangi oleh berbagai kendala yang perlu segera diatasi. Minimnya akses ke pasar yang lebih luas, rendahnya kapasitas dalam pengelolaan usaha dan pemasaran digital, serta keterbatasan infrastruktur seperti pusat produksi dan pelatihan, menjadi tantangan signifikan. Bahkan, regulasi seperti Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 yang mendukung UMKM belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang terlalu top-down perlu diubah menjadi strategi *bottom-up* yang lebih adaptif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat lokal.

Sebagai saran strategis, pertama, perlu dilakukan penguatan kelembagaan lokal melalui pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan pendampingan digital secara berkelanjutan. Kedua, kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, LSM, dan sektor swasta harus lebih difasilitasi untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang inklusif. Ketiga, penting untuk mengembangkan sistem pemasaran berbasis teknologi digital agar produk UMKM khas Puncak Jaya memiliki daya saing yang lebih tinggi dan menjangkau pasar nasional maupun internasional. Keempat, evaluasi regulasi yang bersifat afirmatif terhadap UMKM perlu dilakukan secara berkala agar intervensi pemerintah benar-benar tepat sasaran.

Akhirnya, pemberdayaan UMKM yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan inovasi sosial dan digital merupakan jalan menuju pembangunan ekonomi yang tidak hanya berkelanjutan secara material, tetapi juga berakar kuat pada identitas budaya lokal masyarakat Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- ARY, M., ANSHORI, I. F., HARIYANTI, I., PANJI, RAHADI, F., Irawan, R., & Sulaeman, A. T. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Kearifan Lokal Di Desa Lintang Belitung Timur*. 6(1), 639–648.
- Azhari, Y., Juliandra, L., Qintharah, Y. N., Asdi, N., Fakhirah, N., Nurhalimah, S., Jannah, M., & Tusyahri, A. (2025). PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI BRANDING MAKANAN ULIMAYA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI DESA WIBAWAMULYA. *An-Nizam*, 4(1), 303–311. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v4i1.11162>
- BPS. (2023). *Kabupaten Puncak Jaya Dalam Angka 2023*. 94110.2302. puncakjayakab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/15e3c690e761d6d9ac60318d/kabupaten-puncak-jaya-dalam-angka-2023.html
- Chamber, R. (1995). Paradigm shifts and the practice of participatory research and development. In *N. Nelson & S. Wright (Eds.)* (Vol. 3, Issue 1). Intermediate Technology Publications. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Indonesia, K. K. dan U. R. (2021). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 1 Tahun 2021*. Kemenkop UKM. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/168735/permenkop-ukm-no-nomor-1-tahun-2021-tahun-2021>
- Kambuaya, B., & Maylen, K. P. K. (2024). Economic Empowerment of Local Wisdom-Based Papuan Communities. *SADI Journal of Economics and Social ...*, 2(2), 18–30. <http://sadijournals.org/index.php/SJESS/article/view/798>
- Kartika, N., Iwan, P., & Nuryasman, M. (2020). *Ensuring Local Wisdom Environmental Sustainability Through Sustainable Entrepreneurial Development: A Conceptual Framework for Kulonprogo, Yogyakarta*. 439(Ticash 2019), 182–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.031>
- Laporan Tahunan Pembangunan Daerah 2022, Kementerian PPN/Bappenas RI (2022).
- Mochammad Rigel Putra, Poppy Febriana, & Khuzaima Dwi Nur'aini. (2024). Utilization of Instagram as a Medium for Advertising and Promotion of MSMEs in The Food Sector of Kembangringgit Village. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 407–419. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i1.3092>
- Novianti, N. (2021). INDIGENOUS MSMEs FINANCIAL MANAGEMENT IN REJOSO: EMPOWERMENT ISSUES TOWARDS A NEW ERA OF FINANCIAL INCLUSION. *Journal of Interdisciplinary Socio-Economic and Community Study*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.21776/jiscos.ub.01.02.04>
- Pemerintah Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. 086507, 1–121.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 2 Tahun 2024 Mengatur Tentang Petunjuk Operasional Atas Fokus Penggunaan Dana Desa Tahun 2025., 1 (2024).
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Analisis*, 13(2), 426–440. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2938>
- Sawir, M., Laili, I., Qomarrullah, R., & Wulandari S, L. (2021). Pemberdayaan Local Wisdom Usaha Kerajinan Noken Papua Berbasis Digital Di Kelurahan Ardipura Jayapura Selatan. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i1.9328>
- Sihite, A. . H., Lubis, I., Sianturi, M., & Lubis, N. N. (2024). *Empowerment of Food MSMEs Based on Local Wisdom in Ladang Bambu Village I.A.M.* 3(1), 37–44.
- Sulasno, S., Rifai, A., & Rostiyana, A. (2024). Local Wisdom and Product Competition Model of

MSMEs Rambutan Tangkue Based on Intellectual Property In Curugbitung Sub-District, Lebak District. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 5(8), 1017–1033. <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i8.798>

Suyatno, & Dewi Amanatun Suryani. (2023). Pengembangan Sumberdaya Manusia Umkm Berbasis Potensi Lokal Di Yogyakarta. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 269–279. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.933>

Taufan, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).

Tulus, T. (2016). Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. In *Lp3Es*.